

Karakteristik Usahatani dan Tingkat Literasi Keuangan Petani Swadaya di Desa Belangin Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau

Characteristics of Farming Business and Financial Literacy Level of Independent Farmers in Belangin Village, Kapuas District, Sanggau Regency

Sukirno, Erlinda Yurisinthae*, Dewi Kurniati

^{*)} Email korespondensi: erlinda.yurisinthae@faperta.untan.ac.id

Prodi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat, 78121

ABSTRAK

Literasi keuangan membantu petani swadaya membuat keputusan keuangan yang lebih baik, sementara karakteristik individu seperti usia, pendidikan, dan pengalaman mempengaruhi literasi keuangan, yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani swadaya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara karakteristik usahatani dengan tingkat literasi keuangan pada petani sawit swadaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sumber data primer dan sekunder yang dianalisis menggunakan uji rank *Spearman*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan dan luas lahan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan literasi keuangan petani sawit swadaya, sedangkan umur dan pengalaman usahatani memiliki hubungan negatif yang signifikan. Jenis kelamin dan jumlah tanggungan menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan. Pendidikan dan luas lahan yang lebih luas cenderung meningkatkan literasi keuangan, sementara umur dan pengalaman malah sebaliknya.

Kata kunci: karakteristik; literasi keuangan; petani swadaya; rank spearman.

ABSTRACT

Financial literacy helps independent smallholders make better financial decisions, while individual characteristics such as age, education, and experience affect financial literacy, which can improve the economic welfare of independent smallholders. Therefore, this study aimed to analyze the relationship between farming characteristics and the level of financial literacy in independent oil palm farmers. This study used a quantitative descriptive method. Primary and secondary data sources were analyzed using the Spearman rank test. The analysis results showed that education and land area had a significant positive relationship with the financial literacy of independent oil palm farmers, while age and farming experience had a significant negative relationship. Gender and number of dependents showed a weak and insignificant relationship. Education and larger land area tended to increase financial literacy, while age and experience did the opposite.

Keywords: characteristics; financial literacy; independent smallholders; spearman rank.

I. PENDAHULUAN

Industri kelapa sawit memainkan peran strategis dalam perekonomian Indonesia yang tidak hanya didominasi oleh perusahaan besar, tetapi juga melibatkan petani sawit swadaya, yaitu petani yang berusaha tani sendiri, dalam jumlah signifikan. Petani sawit swadaya memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan dan meningkatkan

produktivitas sektor ini. Namun, mereka menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, termasuk fluktuasi harga minyak sawit global, kebijakan pemerintah, dan isu-isu lingkungan. Salah satu aspek krusial di tengah situasi ini, yang mempengaruhi kesejahteraan dan keberlanjutan usahatani petani adalah tingkat literasi keuangan.

Studi menunjukkan bahwa literasi keuangan yang memadai, sangat penting bagi petani sawit swadaya untuk bertahan dan berkembang. Literasi keuangan yang tinggi, membantu petani dalam pengelolaan keuangan pribadi dan usahanya, serta dalam memahami dan merespons perubahan pasar, memanfaatkan peluang finansial, dan mengakses sumber daya yang tersedia (Alvarez & Busenitz, 2001; Nurfatriani et al., 2019). Peningkatan literasi keuangan di kalangan petani sawit swadaya diharapkan dapat mengurangi kerentanan mereka terhadap risiko keuangan dan ekonomi, serta memperkuat ketahanan usahatani dalam jangka panjang (Bronkhorst et al., 2017; Zellweger & Nason, 2008).

Karakteristik usahatani, yang mencakup luas lahan, modal, pengalaman bertani, serta akses terhadap informasi dan teknologi, diyakini memiliki hubungan erat dengan tingkat literasi keuangan petani. Petani dengan luas lahan yang lebih besar dan akses modal yang lebih baik cenderung memiliki kesempatan lebih untuk meningkatkan literasi keuangannya melalui pelatihan dan pendidikan keuangan (Raharja et al., 2020). Selain itu, pengalaman bertani dan akses terhadap informasi dan teknologi juga berperan dalam membentuk kemampuan petani dalam mengelola keuangan usahatani mereka (Jelsma et al., 2019).

Studi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik usahatani dengan tingkat literasi keuangan petani sawit swadaya. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi keuangan petani, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada produktivitas dan kesejahteraan petani sawit swadaya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada Juli 2024 di Desa Belangin, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode purposive, berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Kapuas merupakan wilayah kelapa sawit swadaya terluas kedua di Kabupaten Sanggau setelah Kecamatan Meliau. Desa Belangin merupakan desa yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit. Jumlah sampel berdasarkan rumus slovin adalah sebanyak 100 responden yang merupakan petani sawit swadaya. Data primer diperoleh dengan mewawancarai responden, dan data sekunder diperoleh dari BPS, instansi terkait, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2019). Variabel penelitian yang digunakan yaitu jenis kelamin, umur, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan alat analisis yang digunakan yaitu analisis uji Rank Spearman (Vusvitasari et al., 2016).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Petani Sawit Swadaya

Karakteristik responden diklasifikasikan atas jenis kelamin, usia, pendidikan, pengalaman bertani, dan luas lahan yang digunakan untuk usahatani sawit swadaya. Berikut ini disajikan Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Sawit Swadaya Desa Belangin, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	94	94
Perempuan	6	6
Umur (tahun)		
22 – 35	15	15
36 – 49	33	33
50 – 63	37	37
>63	15	15
Pengalaman Usahatani (tahun)		
0–9	5	5
10–19	30	30
20–29	52	52
>29	13	13
Tanggungjawab (orang)		
0–1	37	37
2–3	57	57
4–5	6	6
Luas Lahan (Ha)		
< 1	46	46
1–1,99	31	31
2–2,99	7	7
3–3,99	7	7
4–4,99	5	5
5–5,99	3	3
>5,99	1	1

Tabel 1 memberikan informasi mengenai profil petani sawit swadaya. Berdasarkan data tersebut, mayoritas petani sawit swadaya adalah laki-laki, dengan jumlah 94 orang atau 94%, sedangkan petani perempuan hanya berjumlah 6 orang atau 6%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian sawit masih didominasi oleh laki-laki. Penyebab utamanya adalah pembagian peran gender tradisional di banyak masyarakat Indonesia yang menganggap laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan bertanggung jawab atas urusan rumah tangga, menyebabkan dominasi laki-laki dalam sektor pertanian, termasuk pertanian sawit yang dianggap sebagai pekerjaan utama (Vos & Delabre, 2018). Selain itu, lingkungan kerja di perkebunan sawit sering kali tidak ramah bagi perempuan, mencakup isu keselamatan, kesehatan kerja, serta diskriminasi dalam hal upah dan kondisi kerja (Sinaga, 2021).

Mayoritas petani sawit swadaya berada pada usia produktif hingga menjelang pensiun, dengan 15 % berusia 22 – 35 tahun, 33% berusia 36 – 49 tahun, 37% berusia 50 – 63 tahun, dan 15% berusia lebih dari 63 tahun. Penyebab utama dari distribusi usia yang merata ini adalah kebutuhan akan tenaga kerja yang stabil dan berpengalaman dalam sektor sawit. Usia produktif memungkinkan petani memberikan kontribusi maksimal dalam hal produktivitas dan pengelolaan lahan sawit, sementara petani yang lebih tua memiliki pengalaman bertani yang lebih lama, yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan efisiensi produksi sawit (Raharja et al., 2020). Distribusi usia yang merata ini juga mencerminkan keberlanjutan dalam sektor sawit, di mana petani muda dapat belajar dari petani yang lebih tua dan berpengalaman, sehingga pengetahuan dan keterampilan bertani dapat terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Varina et al., 2021).

Usahatani sebagian besar petani sawit swadaya memiliki pengalaman yang cukup lama, dengan 52 % memiliki pengalaman antara 20–29 tahun, 30% antara 10 – 19 tahun, dan hanya 5% yang memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun. Sebanyak 13 % petani memiliki pengalaman lebih dari 29 tahun. Data ini menunjukkan bahwa petani sawit swadaya umumnya sudah lama berkecimpung dalam bidang ini, mencerminkan tingginya tingkat keterampilan dan pengetahuan mereka dalam bertani sawit (Raharja et al., 2020). Petani dengan pengalaman panjang lebih baik dalam mengelola risiko produksi dan pasar serta memiliki strategi matang untuk menghadapi fluktuasi harga, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pendapatan yang lebih stabil dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan lebih baik (Chalil & Barus, 2019; Setyawan et al., 2020).

Selain itu, jumlah tanggungan keluarga petani juga beragam, dengan mayoritas petani (57 %) memiliki 2–3 orang tanggungan. Sebanyak 37 % petani memiliki 0–1 orang tanggungan, dan hanya 6 % yang memiliki 4–5 orang tanggungan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki tanggungan keluarga dalam jumlah sedang (Raharja et al., 2020). Tabel 1 juga menunjukkan mayoritas petani (46 %) mengelola lahan yang relatif sempit, yaitu kurang dari 1 hektar. Sisanya memiliki lahan dengan bervariasi yaitu 31% memiliki lahan seluas 1 – 1,99 Ha, 7% seluas 2 – 2,99 Ha, 7% seluas 3 – 3,99 Ha, 5% memiliki lahan seluas 4 – 4,99 Ha, 3% seluas 5 – 5,99 Ha, dan hanya 1% petani yang memiliki lahan lebih dari 5,99 hektar. Data ini mengindikasikan tantangan yang dihadapi petani dalam skala produksi yang lebih kecil (Jelsma et al., 2019).

2. Hubungan Karakteristik Usahatani dengan Tingkat Literasi Keuangan Petani Swadaya

Analisis hubungan antara karakteristik usahatani dengan tingkat literasi keuangan petani sawit swadaya bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kekuatan (keeratn) hubungan antara kedua variabel, menentukan arah (jenis) hubungan tersebut, serta menilai signifikansi dari hubungan yang ada, serta untuk menghitung koefisien korelasi antara variabel tersebut. Hal ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan hubungan negatif yang lemah antara jenis kelamin dan tingkat literasi keuangan dengan koefisien korelasi sebesar -0.168 menunjukkan bahwa secara umum, perbedaan jenis kelamin tidak banyak mempengaruhi tingkat literasi keuangan petani sawit swadaya. Namun, karena nilai signifikansi (Sig.) adalah 0.095, yang lebih

besar dari 0.05, hubungan ini tidak dianggap signifikan secara statistik. Meskipun terdapat korelasi negatif, karena hubungan tersebut lemah dan tidak signifikan secara statistik, ini menunjukkan bahwa jenis kelamin mungkin bukan faktor utama yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan petani sawit swadaya dalam penelitian ini (Safitri, 2021).

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Usahatani dengan Tingkat Literasi Keuangan Petani Sawit Swadaya

	Spearman's rho	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Pengalaman Usahatani	Jumlah Tanggungan	Luas Lahan	Tingkat literasi Keuangan
Jenis Kelamin	Correlation	1.000	-1.43	-.030	-.146	.167	.043	-.168
	Coefficient Sig. (2-tailed)	.	.157	.766	.147	.096	.671	.095
Umur	Correlation	-.143	1.000	-.698**	.835**	-.468**	-.106	-.280**
	Coefficient Sig. (2-tailed)	.157	.	.000	.000	.000	.293	.005
Pendidikan	Correlation	-.030	-.698**	1.000	-.612**	.346**	.329**	.415**
	Coefficient Sig. (2-tailed)	.766	.000	.	.000	.000	.001	.000
Pengalaman Usahatani	Correlation	-.146	.835**	-.612**	1.000	-.389**	-.091	-.298**
	Coefficient Sig. (2-tailed)	.147	.000	.000	.	.000	.367	.003
Jumlah Tanggungan	Correlation	-.167	-.468**	.346**	-.389**	1.000	.197*	.187
	Coefficient Sig. (2-tailed)	.096	.000	.000	.000	.	.049	.062
Luas Lahan	Correlation	.043	-.106	.329**	-.091	.197*	1.000	.319**
	Coefficient Sig. (2-tailed)	.671	2.993	.001	.367	.049	.	.001
Tingkat Literasi Keuangan	Correlation	-.168	-.280	.415**	-.298**	.187	.319**	1.000
	Coefficient Sig. (2-tailed)	.095	.005	.000	.003	.062	.001	.

Selanjutnya hubungan antara umur dan tingkat literasi keuangan menunjukkan korelasi negatif yang lemah dengan koefisien -0.280, yang signifikan pada tingkat 5 % ($p = 0.005$). Ini berarti semakin tua usia petani, semakin rendah tingkat literasi keuangan mereka. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebiasaan yang sudah terbentuk, kurangnya akses terhadap teknologi, dan prioritas yang berbeda dibandingkan dengan petani yang lebih muda. Meskipun lemah, hubungan ini konsisten dan signifikan secara statistik (Henager & Cude, 2016; Ndou, 2023).

Hubungan antara pendidikan dan tingkat literasi keuangan menunjukkan korelasi positif yang sedang dengan koefisien korelasi sebesar 0.415. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin baik tingkat literasi keuangan mereka. Hubungan ini sangat signifikan pada tingkat 5 % karena nilai signifikansinya adalah 0.000, yang jauh lebih kecil dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat dan nyata antara tingkat pendidikan dan literasi keuangan, dan kemungkinan hubungan ini terjadi secara kebetulan sangat kecil. Dengan kata lain, pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kemampuan literasi keuangan petani sawit swadaya. Hal ini juga dapat mengindikasikan bahwa pendidikan memberikan akses kepada informasi dan pengetahuan yang lebih luas. Oleh karena itu, peningkatan akses dan kualitas pendidikan dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan petani (Gaurav & Singh, 2012; Hasibuan et al., 2017).

Pengalaman usahatani menunjukkan hubungan negatif yang lemah dengan tingkat literasi keuangan, dengan koefisien korelasi sebesar -0.298 . Hubungan ini juga signifikan pada tingkat 5 %, dengan nilai signifikansi sebesar 0.003. Artinya, semakin lama pengalaman petani dalam usahatani, semakin rendah tingkat literasi keuangan mereka. Ini mungkin disebabkan oleh keyakinan bahwa pengalaman praktis lebih penting daripada pengetahuan teoretis dalam mengelola keuangan.

Petani dengan pengalaman lebih lama mungkin merasa bahwa mereka sudah memiliki pengetahuan yang cukup berdasarkan praktik bertahun-tahun, sehingga kurang tertarik untuk mempelajari konsep literasi keuangan yang lebih formal. Akibatnya, pendidikan berkelanjutan dan pelatihan tentang literasi keuangan menjadi penting untuk memastikan bahwa semua petani, terlepas dari pengalaman mereka, memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan yang efektif (Gaurav & Singh, 2012; Ravikumar et al., 2013).

Jumlah tanggungan memiliki hubungan positif yang sangat lemah dengan tingkat literasi keuangan, dengan koefisien korelasi sebesar 0.187. Namun, hubungan ini tidak signifikan karena nilai signifikansinya adalah 0.062, yang lebih besar dari 0.05. Artinya, meskipun ada kecenderungan bahwa petani dengan jumlah tanggungan lebih banyak mungkin memiliki tingkat literasi keuangan yang sedikit lebih tinggi, hubungan ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Kemungkinan hubungan ini disebabkan oleh kebutuhan petani dengan banyak tanggungan untuk lebih mengelola keuangan mereka dengan hati-hati. Meskipun demikian, karena hubungan ini tidak signifikan, tidak ada bukti yang kuat untuk menyimpulkan bahwa jumlah tanggungan secara langsung mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Lebih banyak penelitian mungkin diperlukan untuk memahami faktor-faktor lain yang mempengaruhi literasi keuangan di kalangan petani sawit swadaya (Hasibuan et al., 2017; Sanglay et al., 2021).

Luas lahan menunjukkan hubungan positif yang lemah dengan tingkat literasi keuangan, dengan koefisien korelasi sebesar 0.319. Hubungan ini signifikan pada tingkat 5% dengan nilai signifikansi sebesar 0.001. Artinya, semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, semakin tinggi tingkat literasi keuangan mereka. Hubungan yang signifikan ini menunjukkan bahwa petani dengan lahan yang lebih luas mungkin lebih terlibat dalam pengelolaan keuangan yang lebih kompleks, sehingga mereka memiliki literasi keuangan yang lebih baik. Ini mungkin karena pengelolaan lahan yang lebih luas memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang keuangan untuk memastikan keberlanjutan dan efisiensi operasional. Oleh karena itu, program pendidikan dan pelatihan yang menargetkan petani dengan lahan luas dapat lebih efektif dalam meningkatkan literasi keuangan di kalangan petani sawit swadaya (Ayompe et al., 2021; Hasibuan et al., 2017).

IV. KESIMPULAN

Tingkat pendidikan dan luas lahan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan literasi keuangan petani sawit swadaya, sedangkan umur dan pengalaman usahatani memiliki hubungan negatif. Jenis kelamin petani dan jumlah tanggungan menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan. Pendidikan dan luas lahan yang lebih luas cenderung meningkatkan literasi keuangan, sementara umur dan pengalaman yang lebih

lama cenderung menurunkannya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi literasi keuangan petani sawit swadaya, seperti akses terhadap teknologi dan program pendidikan khusus tentang literasi keuangan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada DRTPM Kemdikbudristek dengan LP/LPPM Perguruan Tinggi Negeri atau LLDIKTI sudah mendanai penelitian ini.

VI. REFERENSI

- Alvarez, S. A., & Busenitz, L. W. (2001). The entrepreneurship of resource-based theory. *Journal of Management*, 27(6). <https://doi.org/10.1177/014920630102700609>
- Ayompe, L. M., Nkongho, R. N., Masso, C., Egoh, B. N. (2021). Does investment in palm oil trade alleviate smallholders from poverty in Africa? Investigating profitability from a biodiversity hotspot, Cameroon. *PLoS ONE*, 16 (9 September). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256498>
- Bronkhorst, E., Cavallo, E., Medler, M. van D. tot, Klinghammer, S., Smit, H. H., Gijsenbergh, A., Laan, C. van der L. (2017). *Current practices and innovations in smallholder palm oil finance in Indonesia and Malaysia: Long-term financing solutions to promote sustainable supply chains*. In Current practices and innovations in smallholder palm oil finance in Indonesia and Malaysia Report: Long-term financing solutions to promote sustainable supply chains. <https://doi.org/10.17528/cifor/006612>
- Chalil, D., Barus, R. (2019). Risk Analysis for Sustainability of Oil Palm Smallholdings. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis* Vol.16:1. <https://doi.org/10.17358/jma.16.1.23>
- Gaurav, S., Singh, A. (2012). *An Inquiry into the Financial Literacy and Cognitive Ability of Farmers: Evidence from Rural India*. Oxford Development Studies, 40(3). <https://doi.org/10.1080/13600818.2012.703319>
- Hasibuan, H. T., Murwani, D., Widjaja, S. U. M., Witjaksono, M. (2017). Accounting Training Module Development to Boost Agriculture Financial Literacy on Palm Farmers. *International Education Studies*, 10 (9). <https://doi.org/10.5539/ies.v10n9p78>
- Henager, R., Cude, B. J. (2016). Financial literacy and long- and short-term financial behavior in different age groups. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 27 (1). <https://doi.org/10.1891/1052-3073.27.1.3>
- Jelsma, I., Woittiez, L. S., Ollivier, J., Dharmawan, A. H. (2019). Do wealthy farmers implement better agricultural practices? An assessment of implementation of Good Agricultural Practices among different types of independent oil palm smallholders in Riau, Indonesia. *Agricultural Systems*, 170. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2018.11.004>
- Ndou, A. (2023). The relationship between demographic factors and financial literacy. *International Journal of Research in Business and Social Science* 12(1) pp2147-4478. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i1.2298>

- Nurfatriani, F., Ramawati, Sari, G. K., Komarudin, H. (2019). Optimization of crude palm oil fund to support smallholder oil palm replanting in reducing deforestation in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 11(18). <https://doi.org/10.3390/su11184914>
- Raharja, S., Marimin, Machfud, Papilo, P., Safriyana, Massijaya, M. Y., Asrol, M., Darmawan, M. A. (2020). Institutional strengthening model of oil palm independent smallholder in Riau and Jambi Provinces, Indonesia. *Heliyon*, 6 (5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03875>
- Ravikumar, R., Sivakumar, S. D., Jawaharlal, M., Palanichamy, N. V., Sureshkumar, D. (2013). Assessment of Farm Financial Literacy among Jasmine Growers in Tamilnadu, India. *Technology and Education (IISTE)*, 3(13).
- Safitri, K. A. (2021). *The The Comparison of Farmer's Gender in Financial Literacy*. Asia Proceedings of Social Sciences, 7(2). <https://doi.org/10.31580/apss.v7i2.1792>
- Sanglay, P. M., Apat, E. J., Sumague, J., Tec, E. (2021). Financial Literacy and Income Distribution of Rice Farmers. *International Journal of Accounting, Finance and Education*, 2(3). <https://doi.org/10.53378/348732>
- Setyawan, H., Kurniawan, I., Setiawan, K., Listianto, H. (2020). The Welfare Analysis of Oil Palm Smallholder Farmers in Pangkalan Banteng Sub-District, Central Kalimantan. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi* 22 (1). Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo. <https://doi.org/10.37149/bpsosek.v22i1.13292>
- Sinaga, H. (2021). *Buruh Siluman: The making and maintaining of cheap and disciplined labour on oil palm plantations in Indonesia*. In Bioeconomy and Global Inequalities: Socio-Ecological Perspectives on Biomass Sourcing and Production. https://doi.org/10.1007/978-3-030-68944-5_9
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Varina, F., Hartoyo, S., Kusnadi, N., Rifin, A. (2021). Technical Efficiency of Independent Oil Palm Smallholder in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. <https://doi.org/10.24843/jekt.2021.v14.i01.p04>
- Vos, R. de., Delabre, I. (2018). Spaces for participation and resistance: gendered experiences of oil palm plantation development. *Geoforum* 96. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2018.08.011>
- Vusvitasari, R., Nugroho, S., Akbar, S. (2016). Kajian Hubungan Koefisien Korelasi Pearson (ρ), Spearman-. *Journal Statistika*. [https://www.semanticscholar.org/paper/Kajian-Hubungan-Koefisien-Korelasi-Pearson-\(-r\)%2C-\(-Nugroho-Akbar/a2442c92f5bcc3a140dc5c48f7dc073493175](https://www.semanticscholar.org/paper/Kajian-Hubungan-Koefisien-Korelasi-Pearson-(-r)%2C-(-Nugroho-Akbar/a2442c92f5bcc3a140dc5c48f7dc073493175)
- Zellweger, T. M., Nason, R. S. (2008). A stakeholder perspective on family firm performance. *Family Business Review*, 21(3). <https://doi.org/10.1111/j.1741-6248.2008.00123.x>